

## **Quality Time Ibu Bekerja dan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* Di *Day Care* Kota Surakarta**

Santi Kresni Anggarwati<sup>1\*</sup>, Yuli Kusumawati<sup>2</sup>, Kusuma Estu Werdani<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: kresnisanti@gmail.com

---

### **Abstrak**

**Keywords:**  
Bahasa, quality  
time

*Tumbuh kembang anak merupakan kunci penting dalam kehidupan anak. Ibu memiliki peran penting dalam tercapainya tugas perkembangan anak dengan stimulasi efektif pada usia toddler, karena anak mulai belajar berbahasa untuk memahami dan mengontrol lingkungan. Ibu bekerja harus berusaha lebih dalam menstimulasi perkembangan anak mengingat waktu yang terbatas dan melakukan quality time dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dan quality time dengan perkembangan bahasa anak usia toddler di day care Kota Surakarta. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia toddler di 11 day care di Kota Surakarta sebanyak 108 anak. Sampel diambil dengan teknik cluster sampling sebanyak 75 ibu dan anaknya di day care Kota Surakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan memberikan kuesioner yang dijawab oleh ibu. Analisis data menggunakan korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan stimulasi perkembangan bahasa ( $p=0,001$ ) dengan koefisien korelasi antara pengetahuan ibu bekerja tentang stimulasi perkembangan bahasa pada tingkatan lemah ( $r=0,378$ ) dan ada hubungan antara quality time ibu bekerja dan anaknya ( $p=0,019$ ) dengan koefisien korelasi antara quality time ibu bekerja dan anaknya dengan perkembangan bahasa anak pada tingkatan lemah ( $r=0,270$ ).*

---

### **1. PENDAHULUAN**

Tumbuh kembang merupakan kunci penting dalam periode emas kehidupan seorang anak sebagai penentu masa depan. Aspek perkembangan berlangsung dalam periode kehidupan anak dan menjadi tugas perkembangan bagi anak (Susanto, 2011). Tugas perkembangan seorang anak terdiri dari aspek personal sosial anak, aspek motorik dan aspek bahasa. Ketercapaian tugas perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua berperan dalam kematangan pertumbuhan dan perkembangan anak dan penting untuk perkembangan awal seorang anak dengan melakukan stimulasi perkembangan anak sejak dini. Stimulasi dini efektif dilakukan pada anak usia *toddler* yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi karena anak mulai belajar tentang memahami lingkungan disekitarnya dan berusaha mengontrol orang-orang yang berada disekitarnya melalui kemarahan, penolakan, dan tindakan keras kepala (Dewi dkk, 2015).

Anak usia *toddler* membutuhkan kemampuan berbahasa lisan. Bahasa lisan tersebut yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi (Susanto, 2011). Stimulasi perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* membantu anak dalam pencapaian bentuk sempurna dari bahasa lisan sehingga anak dapat menggunakan bahasa dengan lebih teratur, membuat percakapan, deskripsi, definisi, dan cerita di tahap usia perkembangan anak (Santrock,

2007). Peran orang tua penting dalam stimulasi dini pada anak agar nantinya anak dapat mencapai IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*), dan SQ (*Spiritual Quotient*) yang baik sehingga anak dapat menjadi manusia yang berhasil (Soetjiningsih, 2014). Stimulasi perkembangan yang efektif dilakukan oleh orang tua dengan pembinaan hubungan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak dengan mendukung anak untuk mencoba hal baru dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Pengetahuan orang tua tentang stimulasi perkembangan anak sangat penting agar orangtua mampu meningkatkan kepekaan dan keterampilan melalui pembinaan hubungan kasih sayang (Freeman & Munandar, 2001).

Ibu memiliki peran penting dalam tercapainya tugas perkembangan anak. Seorang ibu memiliki kelekatan dengan anak melalui jalinan kasih sayang yang terbentuk sejak anak dalam kandungan (Adiyanti, 2003). Oleh karena itu, Ibu perlu meningkatkan pengetahuannya tentang stimulasi perkembangan anak. Ibu bekerja harus memiliki usaha yang lebih dalam menstimulasi perkembangan anak. Ibu bekerja memiliki kesempatan yang lebih dalam mengakses informasi tentang perkembangan anak daripada ibu tidak bekerja, akan tetapi ibu bekerja memiliki waktu yang terbatas. Badan Pusat Statistik (2015), Kota Surakarta memiliki persentase perempuan bekerja setengah dari jumlah laki-laki berdasarkan angkatan kerja.

Anak yang dititipkan ditempat penitipan anak akan memiliki beberapa dampak antara lain anak kurang memiliki sikap positif terhadap diri, dan lingkungan, serta cenderung bergantung kepada pengasuh karena anak merasa cemas. Hal ini dapat berubah menjadi kelekatan kepada pengasuh dan mengurangi peran ibu. Ibu bekerja seharusnya memiliki *quality time* sebelum berangkat dan pulang bekerja untuk menjaga kelekatan antara ibu dan anak (Adiyanti, 2003). Penelitian Huston & Aronson (2005), ibu bekerja harus merelakan waktu luangnya untuk berinteraksi dengan anak.

Berdasarkan observasi pada 10 orang anak pada tanggal 22 Februari 2017 di tempat penitipan anak menunjukkan bahwa 80% anak kurang percaya diri dalam berkomunikasi, dan 60% anak kurang lancar dalam pengucapan kata. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mengalami perkembangan bahasa kurang baik, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan *quality time* ibu dengan anak.

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan dan *quality time* dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di *day care* Kota Surakarta.

## 2. METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober 2017. Populasi penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki anak usia *toddler* di 11 *day care* di Kota Surakarta sebanyak 108 anak. Sampel diambil dengan teknik *cluster sampling* sebanyak 75 ibu dan anaknya di *day care* Kota Surakarta didapat 7 *day care* yang dijadikan klaster di Kota Surakarta. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh langsung melalui observasi menggunakan kuesioner dan DDST II di *day care* dan data sekunder diperoleh dari Dinas pendidikan Pemuda Olahraga Kota Surakarta tentang data pendidikan informal Kota Surakarta. Teknik pengumpulan data tentang pengetahuan dan *quality time* dilakukan dengan pembagian kuesioner yang akan diisi sendiri oleh responden atau disebut angket, dan pengukuran perkembangan bahasa anak dengan cara observasi menggunakan DDST II. Definisi Operasional: pengetahuan ibu adalah pemahaman ibu bekerja tentang aspek perkembangan bahasa meliputi pengertian tumbuh kembang (perkembangan bahasa), faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, dan stimulasi yang diberikan kepada anak yang diukur dengan menggunakan pertanyaan dalam kuesioner dengan skala ukur rasio; *Quality time* adalah lama waktu bersama dalam hitungan menit dengan melakukan suatu kegiatan bersama antara ibu dengan anak; Perkembangan bahasa anak adalah kemampuan anak dalam berkomunikasi yang diukur dengan alat skrining tumbuh kembang anak dengan DDST II. Analisis data univariat bertujuan untuk menggambarkan karakteristik ibu dan anak usia *toddler* dengan tabel frekuensi dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu pengetahuan ibu tentang

stimulasi perkembangan bahasa dan *quality time* ibu bekerja dengan variabel terikat yaitu perkembangan bahasa anak. Data yang terkumpul dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui distribusi data dengan nilai signifikan untuk variabel pengetahuan (0,000) dan variabel *quality time* pada kegiatan bersama (0,000), waktu bersama (0,002) yang menunjukkan bahwa data dari kedua variabel berdistribusi tidak normal, oleh karena itu pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan uji *korelasi rank spearman*. Analisis data dilakukan dengan *software* statistik. Nomor surat komite etikNo: 758/B.1/KEPK-FKUMS/X/2017.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa dari 75 responden penelitian paling banyak berumur 27-32 tahun dengan persentase sebesar 37,3%. Responden penelitian berumur paling muda 26 tahun dan berada pada rentang umur 21-26 tahun dimana terdapat 6 responden (8%) dalam rentang tersebut. Sedangkan responden paling tua 47 tahun dan berada pada rentang umur 45-47 tahun pada rentang tersebut terdapat 1 responden (2,7%). Pendidikan terakhir yang ditelaah ditempuh oleh responden paling banyak yaitu SMA sebanyak 27 orang (36%), dan paling sedikit adalah responden yang memiliki pendidikan terakhir Magister sebanyak 4 orang (5,3%). Berdasarkan Pekerjaannya responden paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang (34,7%), dan paling sedikit adalah responden yang bekerja sebagai pedagang yaitu 6 orang (8%). Gambaran karakteristik ibu meliputi umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Ibu yang memiliki anak usia *toddler* di day care Kota Surakarta

Karakteristik Ibu	Frekuensi(n)	Persentase (%)
<b>Umur</b>		
21-26	6	8
27-32	28	37,3
33-38	26	34,7
39-44	13	17,3
45-47	2	2,7
<i>Mean ± SD</i>	33,83±5,411	
Minimal-Maksimal	26-47	
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SMP/ Sederajat	10	13,3
SMA/ Sederajat	27	36
Diploma	10	13,3
Sarjana	24	32
Magister	4	5,3
<b>Pekerjaan</b>		
Buruh	7	9,3
Pedagang	6	8
PNS	21	28
Wiraswasta	26	34,7
Karyawan Swasta	15	20
<b>Total</b>	75	100

Pada Tabel 1, pengetahuan tentang stimulasi perkembangan bahasa pada 75 orang ibu bekerja yang menitipkan anaknya yang berusia 1-4 tahun di *day care*. Rata-rata umur ibu adalah 33,8 tahun dengan distribusi terbanyak pada kelompok usia 27-32 tahun. Usia ibu yang paling muda adalah 26 tahun, dan ibu yang paling tua berumur 47 tahun. Menurut BPS (2015), usia ibu masuk dalam usia produktif bekerja, Ibu yang menitipkan anaknya di *day care* paling banyak bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 26 orang, dan yang paling sedikit adalah ibu yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 6 orang, dengan pendidikan terakhir paling banyak adalah SMA sebanyak 27 orang, dan ibu yang memiliki pendidikan tinggi yaitu S2 sebanyak 4 orang ibu. Gambaran karakteristik anak meliputi urutan kelahiran, dan umur ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Karakteristik Anak Usia *Toddler* di *Day Care* Kota Surakarta

Karakteristik Anak	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Jumlah Anak</b>		
1 Anak	32	42,7
2 Anak	32	42,7
3 Anak	7	9,3
4 Anak	4	5,3
<i>Mean</i> ± <i>SD</i>	1,77±0.831	
Minimum-Maksimum	1-4	
<b>Umur Anak</b>		
12-23 bulan	22	29,3
24-35 bulan	31	41,3
36-46 bulan	22	29,3
<i>Mean</i> ± <i>SD</i>	28,51±9,032	
Minimum-Maksimum (bulan)	12-46	
<b>Total</b>	75	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa responden yang memiliki 1 anak sebanyak 32 orang (42,7%) dan memiliki 2 anak yaitu sebanyak 32 orang (42,7%). Umur anak paling banyak berusia 24-35 bulan sebanyak 31 anak (41,3%). Anak termuda berusia 12 bulan pada kelompok umur 12-23 bulan dan anak yang paling tua berumur 46 bulan pada kelompok umur 36-46 bulan.

### 3.2 Analisis Univariat

Pengetahuan ibu bekerja tentang stimulasi perkembangan bahasa anak dilakukan dengan menggunakan soal pengetahuan. *Quality time* ibu dan anak dilakukan dengan menggunakan soal kegiatan bersama dan lama waktu melakukan kegiatan bersama. Hasil penelitian berdasarkan pertanyaan pengetahuan ibu bekerja tentang stimulasi perkembangan bahasa anak memiliki skor rata-rata 11,93 dengan skor terendah yaitu 11 dan skor tertinggi 16 dengan nilai median 12,00 dengan SD 2.062 dan pada pertanyaan tentang *quality time* yang di kategorikan berdasarkan kegiatan bersama memiliki skor rata-rata 9,92 dengan skor terendah yaitu 4 dan skor tertinggi 13 dengan nilai median 10,00 dengan SD 1.829 dan waktu bersama yang dilakukan oleh ibu dan anak sebelum berangkat bekerja dan setelah pulang bekerja skor rata-rata 299,64 menit dengan skor terendah yaitu 120 menit dan skor tertinggi 540 menit dengan nilai median 300 dengan SD 118. Berdasarkan distribusi frekuensi pada Tabel 3 diketahui jumlah ibu yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu 50 ibu (66,7%), dimana 42 anak (84%) memiliki perkembangan bahasa normal dan 8 anak (16%) diduga mengalami keterlambatan berbahasa. Sebanyak 25 ibu (33,3%) memiliki pengetahuan rendah, dan 41 orang ibu

bekerja (54,7%) kurang dalam melakukan *quality time* dengan anak sebelum berangkat kerja dan setelah pulang bekerja serta 13 anak (52%) yang dititipkan *daycare* memiliki perkembangan bahasa diduga mengalami keterlambatan bahasa. Gambaran distribusi frekuensi pengetahuan ibu bekerja dan *quality time* ibu bekerja dan anaknya ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Bekerja dan *Quality Time* Ibu dan Anak

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan Ibu</b>		
Tinggi	50	66,7
Rendah	25	33,3
<b><i>Quality Time</i></b>		
Baik	34	45,3
Kurang	41	54,7
<b>Perkembangan Bahasa</b>		
Normal	54	72
Diduga keterlambatan perkembangan	21	28
Total	75	100

### 3.2.1 Pengetahuan

Responden memiliki pengetahuan tinggi yaitu sebanyak 50 orang (66,7%) dan yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebanyak 25 orang (33,3%). Gambaran pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa anak ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Jawaban Benar dari Pertanyaan Pengetahuan

Pengetahuan ibu	Persentase (%)
Pengertian perkembangan bahasa	66
Faktor mempengaruhi perkembangan bahasa anak berdasarkan keturunan	30
Faktor mempengaruhi perkembangan bahasa anak berdasarkan lingkungan	67
Unsur keluarga dan adat dalam perkembangan bahasa	45
Aspek pengetahuan <i>fonetik</i> pada anak	66
Aspek pengetahuan <i>pragmatic</i> pada anak	50
Tingkatan pengetahuan bahasa anak	57
Pengertian stimulasi perkembangan bahasa anak	25
Faktor yang mempengaruhi stimulasi perkembangan bahasa pada anak	67
Bernyanyi bukan merupakan stimulasi perkembangan bahasa	68

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang memiliki persentase jawaban benar rendah yaitu pada pengertian stimulasi perkembangan bahasa pada anak, faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak berdasarkan keturunan, unsur keluarga dan adat dalam perkembangan bahasa, aspek pengetahuan *pragmatic* anak dan tingkat pengetahuan bahasa anak. Hasil penelitian tentang pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa anak kurang baik dilihat berdasarkan persentase jawaban benar pada item pertanyaan tentang

pengertian stimulasi perkembangan bahasa anak sebanyak (25%) dan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak sebanyak (44,7%). Hal ini berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa pada anak pada saat di rumah, optimalnya stimulasi ibu terhadap perkembangan bahasa mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu yang baik, mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak sesuai dengan tahap usia anak.

### 3.2.2 *Quality Time* Ibu Bekerja

Responden yang paling banyak menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan bersama anak yaitu sebanyak 34 orang (45,3%) dan yang paling sedikit menghabiskan waktu bersama dengan melakukan kegiatan bersama anak yaitu sebanyak 41 orang (54,7%). Gambaran *quality time* ibu dan anak ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Jawaban Benar dari Pertanyaan Kegiatan Bersama

<i>Quality time</i>	Persentase (%)
Ibu tau kapan meluangkan waktu	69
Ibu meluangkan waktu sepulang bekerja	84
Ibu mengajarkan mengenal hal terkecil	79
Memperbanyak kosakata dengan bernyanyi	71
Membacakan buku sebagai rutinitas	78
Bermain bersama anak dengan mengenalkan aneka bunyi	74
Ibu menyebutkan semua hal yang dilihat anak	75
Ibu mengenalkan kalimat permintaan dengan membuat lagu disepakati bersama	75
Ibu memberi tugas sederhana kepada anak	83
Bercerita dengan anak dan mendengarkan cerita anak	75
Bermain peran dengan boneka bersama anak	76
Menyebutkan bagian tubuh	78
Ibu mengenalkan profesi dengan bermain peran	68

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan pertanyaan yang memiliki persentase jawaban benar rendah yaitu ibu tau kapan meluangkan waktu dan ibu mengenalkan profesi dengan bermain peran. Selain itu terdapat beberapa pertanyaan yang memaparkan bahwa ibu memahami tentang kegiatan tersebut sudah baik antara lain tentang ibu meluangkan waktu sepulang bekerja dan ibu memberikan tugas sederhana kepada anak. Pada persentase jawaban benar dari pertanyaan kegiatan bersama ibu dan anak pertanyaan yang memiliki persentase rendah pada pertanyaan tentang aktivitas bermain mengenalkan profesi kepada anak, dan pada pertanyaan tentang ibu tau kapan meluangkan waktu.

### 3.3. Analisis Bivariat

#### 3.3.1 Hubungan antara Pengetahuan dan *Quality Time* Ibu Bekerja dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* di *Day Care* Kota Surakarta

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat Ada hubungan antara pengetahuan ibu bekerja tentang stimulasi perkembangan bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* ( $p=0,001$ ) dengan koefisien korelasi  $r=0,378$  pada tingkatan lemah. Hasil penelitian pengetahuan dan *quality time* ibu bekerja dengan perkembangan bahasa anak disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 6. Hubungan antara pengetahuan dan *quality time* ibu bekerja dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* di *day care* Kota Surakarta

Variabel	Nilai p*	R
<b>Pengetahuan Ibu</b>	0,000	0,407
<b><i>Quality Time</i></b>	0,019	0,270

\*Penguujian dengan menggunakan *rank sperman*

Menurut teori Notoadmodjo (2007), unsur-unsur yang berhubungan dengan pengetahuan adalah tingkat pendidikan, sumber informasi, budaya, pengalaman, serta sosial ekonomi. Jika dikaitkan dengan teori tersebut berdasarkan gambaran karakteristik ibu, semakin bertambahnya usia ibu dan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan semakin luas pengetahuan dalam memahami permasalahan yang akan berpengaruh terhadap perilaku. Hasil penelitian ini paling banyak ibu bekerja wiraswasta, tingkat ekonomi berpengaruh terhadap pengetahuan hal ini dikarenakan untuk menambah pengetahuan memerlukan biaya seperti untuk membeli buku, mengikuti pendidikan informal maupun pendidikan nonformal, sehingga tingkat ekonomi sangat berpengaruh terhadap pengetahuan. Sesuai dengan penelitian Novi & Listiowati (2012), ada hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan perkembangan balita ( $p=0,038$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi dalam keluarga berpengaruh terhadap pengetahuan ibu karena dengan ekonomi yang baik dalam suatu keluarga maka lebih mudah untuk mencari tahu tentang informasi perkembangan anak baik dengan membeli buku tentang perkembangan anak atau dengan mengikuti kelas parenting untuk menambah pemahaman tentang perkembangan anak.

Pengetahuan merupakan salah satu domain penting dalam pembentukan perilaku seseorang, perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Notoadmodjo, 2010). Penelitian ini sesuai dengan teori, bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa anak yang baik akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak di usia *toddler*. Sesuai penelitian Retna, Putu & Vita. (2015), terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi tumbuh kembang balita dengan perkembangan pada anak usia 12-36 bulan di Dusun Kedung Bule Srandakan Bantul ( $p=0,005$ ). Oleh karena itu pengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi perkembangan bahasa anak akan membentuk perilaku ibu dalam berinteraksi dengan anak, dengan pemahaman yang baik ibu tahu kapan harus melakukan stimulasi perkembangan berdasarkan usia anak, sehingga anak dapat mencapai tugas perkembangan. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Hayati & Oktaviani (2015), terdapat hubungan pengetahuan ibu dengan kecepatan berbicara pada anak usia 2-3 tahun ( $p=0,037$ ).

Unsur yang berpengaruh dalam perkembangan anak adalah unsur lingkungan psikososial yang terdiri dari stimulasi orangtua, terutama ibu dan lingkungan keluarga. Interaksi yang terjalin antara ibu dan anak akan menimbulkan keakraban dan kelekatan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Soetdjiniingsih & Ranuh, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian Candrasari, dkk. (2016), terdapat pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak dan faktor lingkungan tersebut adalah pendidikan ibu ( $OR=5,095$ ) dan pola asuh orang tua ( $OR=0,155$ ). Oleh karena itu lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Menurut ajaran Islam, orang-orang yang berpengetahuan akan ditempatkan pada derajat tinggi di akhirat dan di dunia (Sarifandi, 2014). Hal ini terdapat dalam QS. al-Mujadilah ayat 11:

*“Allah meninggikan beberapa derajat (tingkatan) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang berilmu (diberi ilmu pengetahuan) dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa orang yang berilmu dan yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari majelis ilmu akan Allah angkat derajatnya dan Allah Maha mengetahui untuk apa ilmu tersebut di gunakan sehingga ilmu tersebut dapat bermanfaat. Ilmu akan bermanfaat jika ilmu tersebut dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Ibu yang bekerja perlu usaha lebih disela kesibukannya untuk melakukan stimulasi perkembangan yang efektif. Ibu bekerja perlu memperbanyak pengetahuan tentang stimulasi perkembangan bahasa anak yang efektif dan tahu kapan harus melakukan stimulasi. Informasi tentang cara melakukan stimulasi perkembangan anak yang efektif dapat dari petugas kesehatan baik melalui parenting class maupun melalui pendidikan kesehatan yang tentang cara stimulasi perkembangan anak. Sesuai dengan teori Ginsbrug (2017), peran petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kepada orangtua tentang pondasi pengasuhan yaitu dengan melakukan stimulasi perkembangan pada anak.

Peneliti melakukan wawancara dengan 5 petugas puskesmas di Puskesmas Pajang, Gilingan, Nusukan, Sibela dan Banyuanyar yang wilayah kerjanya terdapat *day care* perihal Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 tahun 2016 tentang pemantauan tumbuh kembang dan gangguan tumbuh kembang anak. Seluruh puskesmas telah melakukan pemantauan berkala tumbuh kembang sesuai pasal 5 yaitu pemantauan dilakukan setiap 3 bulan sekali pada anak usia 0-12 bulan dan 6 bulan sekali pada anak usia 12-72 bulan. Puskesmas juga bekerjasama lintas sektoral dengan pengelola *day care*, yaitu bekerjasama dengan guru yang mengajar di *day care* untuk melakukan pencatatan deteksi dini dengan metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) dengan menggunakan Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan (KPSP) yang dinilai lebih mudah dipahami oleh tenaga pengajar. Pemantauan tumbuh kembang anak dengan menggunakan instrumen Kuesioner Pra-Skrining Perkembangan anak dilakukan oleh tenaga pengajar setiap 6 bulan sekali untuk semua anak yang dititipkan di *day care* hal ini belum sesuai dengan pasal 5 yang mengatur tentang pemantauan perkembangan anak berdasar usia sehingga anak yang berusia di bawah 13 bulan perkembangan anak belum tercover dengan baik.

Pada pemantauan perkembangan anak bila guru yang melakukan skrining menemukan dugaan keterlambatan perkembangan baik perkembangan bahasa, motorik halus, motorik kasar dan personal sosial dari anak diharapkan segera melakukan pelaporan kepada puskesmas untuk dilakukan tindak lanjut oleh petugas kesehatan. Pelaporan tumbuh kembang anak ke puskesmas dilaporkan satu tahun sekali dengan format DDTK. Hambatan yang ditemui pihak puskesmas di lapangan yaitu masih adanya *day care* yang berada di wilayah kerja puskesmas yang belum terdata sehingga program DDTK belum dapat menyeluruh menjangkau semua *day care* yang ada di wilayah kerja puskesmas. Belum adanya evaluasi oleh pihak Puskesmas terhadap tenaga pengajar di *day care* yang telah diberi pelatihan terkait pemantauan perkembangan anak dan pihak *day care* belum langsung melakukan pelaporan ketika ditemukan anak mengalami dugaan keterlambatan perkembangan. Penemuan kasus yang dipaparkan oleh puskesmas sesuai kondisi di lapangan ditemukan anak dengan diduga gangguan perkembangan bahasa, namun ibu cenderung kurang aktif dalam menyikapi gangguan perkembangan bahasa anak yang disebabkan pemahaman ibu yang kurang baik tentang pentingnya stimulasi perkembangan bahasa anak dan *impact* yang akan terjadi jika gangguan perkembangan bahasa tersebut tidak segera ditangani.

Hasil wawancara tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa anak kurang baik dilihat berdasarkan persentase jawaban benar pada item pertanyaan tentang pengertian stimulasi perkembangan bahasa anak sebanyak (25%) dan faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak sebanyak (44,7%). Hal ini berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan bahasa pada anak pada saat di rumah, optimalnya stimulasi ibu terhadap perkembangan bahasa mempengaruhi ketercapaian tugas perkembangan anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu yang baik, mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan stimulasi yang tepat bagi anak sesuai dengan tahap usia anak. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Karo (2013), adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa anak usia toddler ( $P$ -value:0,004). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan bahasa anak maka semakin baik pula stimulasi perkembangan bahasa yang ibu lakukan kepada anaknya.

### 3.3.3 Hubungan antara *Quality Time* Ibu Bekerja dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Toddler di Day Care Kota Surakarta

Terdapat hubungan antara *quality time* ibu bekerja dengan perkembangan bahasa anak usia toddler ( $p=0,019$ ) dengan koefisien korelasi  $r=0,270$  pada tingkatan lemah. Agama Islam memandang bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya bahkan lebih dari itu membebaskan anaknya dari siksaan api neraka (Padjrin, 2016). Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. at-Tahrim ayat 6:

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang tua harus berusaha membebaskan diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Orang tua dalam keluarga terutama ibu harus memberikan asupan makanan terutama makanan halal dan baik serta mendidik yang sesuai dengan usianya dan tentunya mengarah kepada pembentukan akhlak anak. Hal di atas sangat erat dengan bagaimana pola dalam mengasuh anak.

Hasil penelitian diketahui jumlah ibu bekerja paling banyak memiliki *quality time* yang baik dengan anaknya yaitu 34 ibu (45,3%), dan 41 ibu (54,7%) memiliki *quality time* yang kurang. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada korelasi antara *quality time* dengan perkembangan bahasa anak. Pada penelitian ini terdapat korelasi yang bermakna antara *quality time* ibu bekerja dengan perkembangan bahasa anak usia toddler, nilai koefisien korelasi menunjukkan ada korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa semakin sering ibu melakukan *quality time* dengan maka anak lebih mudah dalam mencapai tugas perkembangannya. Sesuai dengan teori Sulistyawati (2015), faktor psikososial dalam faktor lingkungan berpengaruh terhadap tercapainya tugas perkembangan anak baik pada aspek bahasa, motorik maupun aspek personal sosial. Menurut penelitian Mulqiah, Santi, & Ririn (2017), terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah ( $p= 0,032$ ) yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena komunikasi dan interaksi anak dengan orang tua terutama ibu, sehingga anak dapat mencapai kemampuan bahasa yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa korelasi lemah antara *quality time* dan perkembangan bahasa anak. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa *quality time* bukan merupakan satu-satunya unsur penentu tercapainya tugas perkembangan anak. Sesuai dengan teori Sulistyawati (2015), faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain unsur psikososial yang berupa stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hubungan yang wajar, stres, cinta dan kasih sayang. Hal ini sesuai dengan penelitian Kapoh (2009), faktor yang sangat berpengaruh dalam proses memperoleh bahasa adalah faktor lingkungan. Berdasarkan penelitian Harmaini (2013), keberadaan orang tua bersama anak ketika tidak bekerja lebih banyak berada di luar rumah daripada di rumah, frekuensi pertemuan orang tua dengan anak ketika hari libur kerja lebih sedikit, orang

tua lebih banyak tidak bersama anak ketika anak belajar, dan orang tua lebih banyak diam ketika anak sedang ada masalah. Menurut Price (2008), yang disebut dengan *quality time* antara ibu dan anak yaitu waktu yang mencakup semua aktivitas dimana anak lebih terfokus terhadap suatu kegiatan dan bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu bekerja perlu melakukan kegiatan bersama dengan anak di sela waktunya yang terbatas oleh karena itu ibu bekerja sebaiknya melakukan *quality time* dengan anaknya sebelum berangkat dan setelah pulang bekerja melihat bahwa ibu bekerja memiliki waktu terbatas untuk melakukan *quality time* dengan anak untuk menjaga kelekatan antara ibu dan anak.

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner oleh ibu pada kuesioner kegiatan bersama persentase jawaban benar dari pertanyaan kegiatan bersama ibu dan anak pada pertanyaan yang memiliki persentase rendah yaitu pada pertanyaan tentang aktivitas bermain mengenalkan profesi kepada anak, dan pada pertanyaan tentang ibu tau kapan meluangkan waktu. Pada kedua item pertanyaan tersebut memiliki persentase jawaban di bawah (70%). Meluangkan waktu bersama dengan anak sebelum berangkat atau sepulang bekerja sapat dilakukan untuk menstimulasi bahasa anak jika waktu tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh ibu, memanfaatkan waktu dengan melakukan aktivitas bersama anak. Sesuai teori Rutledge (2010), aktivitas yang dapat menstimulasi perkembangan anak dengan dilakukan bersama yang berupa kegiatan sederhana yang dikenal oleh orangtua. Kegiatan bersama dapat berupa bernyanyi bersama dan menciptakan nyanyian sendiri yang dimengerti oleh anak yang sarat akan nasehat dan perintah seperti nyanyian tentang perintah cuci tangan dan nyanyian tentang perintah beres-beres mainan, permainan menyebutkan anggota badan, bermain peran dengan boneka tangan, membuat kartu ucapan dengan symbol, dan mengenalkan alam terbuka. Sesuai dengan penelitian Hartanto, dkk. (2008), terdapat pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif pada anak usia 1-3 tahun ( $p=0,000$ ). Oleh karena itu pentingnya promotif terhadap perkembangan sejak dini anak yang dilakukan oleh orang tua terutama oleh ibu dan lebih terfokus pada kemampuan pembicaraanyang dilakukan oleh orang tua, bermain, dan membaca.

Stimulasi perkembangan bahasa pada anak sejak awal perkembangan berasal dari lingkungan dengan metode *motherese* (Susanto, 2012). Metode tersebut merupakan sebuah cara ibu atau anggota keluarga lainnya untuk mengajarkan anak belajar tentang bahasa atau berkomunikasi melalui proses imitasi dan perulangan dari orang di sekitar anak. Sesuai dengan penelitian Dwi & Hartini (2014), terdapat imbas yang signifikan pada proses pemaparan lagu dangdut berlibir seronok terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa anak memiliki pola belajar berbahasa dan berkomunikasi sesuai dengan apa yang didengar atau melalui proses imitasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga sangat penting bagi ibu untuk melakukan pengawasan ketat dalam melakukan stimulasi bahasa dan bicara pada anak serta ibu harus lebih selektif untuk memilih tempat penitipan anak yang tepat agar anak dapat mencapai tugas perkembangan dengan baik.

Berdasarkan waktu bersama ibu dan anak dalam sehari, rata-rata penggunaan waktu bersama ibu dan anak dalam melakukan kegiatan bersama yaitu 299 menit dalam sehari. Penggunaan waktu terbatas ibu bekerja dapat dimanfaatkan oleh ibu untuk melakukan kegiatan efektif bersama anak yang dapat merangsangkan kemampuan berbahasa anak, kegiatan sederhana tersebut seperti membaca dengan menunjukkan gambar di buku, bernyanyi dan mengajarkan kata-kata dalam menyatakan keinginannya, bercerita tentang gambar buku atau majalah dan meminta anak menceritakan kembali, mengajak anak bermain peran, menyebutkan berbagai nama barang seperti ketika berbelanja ke pasar dan anak meminta suatu barang. Kegiatan sederhana tersebut dilakukan sesuai dengan tahap usia anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Berdasarkan penelitian Glick dalam Muntiani (2013) ibu yang bekerja selama lebih dari

40 jam perminggunya memiliki dampak kurang baik bagi tumbuh kembang anak, waktu kebersamaan atau *quality time* antara ibu dan anak akan berkurang.

Pada penelitian ini anak yang dititipkan di *day care* sebanyak 32 anak merupakan anak pertama dan sebanyak 32 anak merupakan anak kedua serta yang paling sedikit adalah anak keempat. Sesuai dengan teori Soetjiningsih & Ranuh (2014), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu jumlah saudara, semakin banyak anak yang dilahirkan dalam satu keluarga yang memiliki perekonomian kurang dapat menyebabkan berkurangnya perhatian dan cinta kasih sayang dari orangtua karena orangtua sibuk bekerja. Berdasarkan penelitian Oemar, R., & Novita, A. (2015), ada hubungan faktor sosial ekonomi, keadaan keluarga, keadaan kesehatan keluarga dan lingkungan keluarga dengan pola asuh pada ibu buruh pabrik. Oleh karena itu perlu adanya pola komunikasi yang baik, antar ibu dan anak disela waktu ibu yang terbatas agar dapat menyeimbangkan waktu antara bekerja dan *quality time* dengan anak sehingga dapat tercipta pola asuh yang ideal dan anak dapat mencapai tugas perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Pada penelitian Price (2008), waktu berkualitas antara ibu dan anak pada urutan kelahiran berpengaruh terhadap perkembangan anak, perbedaan penggunaan waktu oleh ibu sekitar 20-30 menit dalam satu hari berpengaruh terhadap perkembangan anak.

#### 4. SIMPULAN

Sebanyak 50 orang (66,7%) ibu memiliki pengetahuan tinggi tentang stimulasi perkembangan bahasa anak dan diketahui ibu yang paling sedikit melakukan *quality time* bersama anak yaitu sebanyak 41 orang (54,7%). Ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan bahasa ( $p=0,001$ ) dengan koefisien korelasir=0,378 dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* berada pada tingkatan lemah. Ada hubungan antara pengetahuan dengan perkembangan bahasa ( $p=0,019$ ) dengan koefisien korelasir=0,270 dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler* berada pada tingkatan lemah.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Ibu Yuli Kusumawati, SKM, M.Kes (Epid), dan Ibu Kusuma Estu Werdani, SKM, M.Kes sebagai pemberi masukan terhadap artikel ini serta terimakasih kepada Ibu Anisa Catur Wuijayanti, SKM, M. Epid yang berkontribusi memberikan masukan. Terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kota Surakarta dan Dinas Pendidikan Pemuda olahraga yang memberi izin dan berkontribusi data. Terimakasih kepada Kepala sekolah *day care* yang memberikan izin dan berkontribusi data dan UPT Puskesmas Kota Surakarta yang telah berkontribusi data terhadap artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. S. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya; Anak Lekat dengan Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Katalog Statistik Daerah Kota Surakarta 2016*. Diakses: 11 Januari 2017. <https://surakartakota.bps.go.id/index.php?op>
- Candrasari, dkk. (2016). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah* ISBN 879-979-3812-42-7
- Depkes RI.(2006). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak Di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Jakarta

- Dewi, R.C., Oktiwati, A., & Saputri, L.D. (2015). *Teori dan Konsep: Tumbuh Kembang Bayi, Toddler, Anak dan Usia Remaja*. Jakarta: Nuha Medika.
- Dwi, H., & Hartini, (2014). Fenomena Pemajanan Lagu Dangdut Berlirik Seronok Pada Perkembangan Imitasi Bahasa Anak. *Jurnal Care* Vol.2 No.2 Tahun 2015
- Freeman, J., & Munandar, U. (2001). *Cerdas dan Cemerlang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ginsburg, K.R. (2007). *The Importance of Play in Promoting Healthy Child Development and Maintaining Strong Parent-Child Bonds*. *Pediatrics*: 119: 182-191
- Harwati. (2017, Oktober 27). Personal Interview Puskesmas Banyuwangi.
- Harmaini (2013). Keberadaan Orangtua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi*, Vol.9, No.2, Desember 2013
- Hartanto, dkk. (2008). Pengaruh perkembangan bahasa terhadap perkembangan kognitif anak usia 1-3 tahun. *Jurnal Sari Pediatri*, Vol. 12, No.6, April 2011
- Hayati & Oktaviani (2015), Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kecepatan Berbicara Pada Anak Usia 2-3 Tahun Di Pendidikan Anak Usia Dini An-Nizam Medan Denai Tahun 2015. *Jurnal Ilmiah* Vol.8 No.2 Januari 2016
- Huston, A.C., & Aronson, S.R. (2005). Mothers' Time With Infant and Time in Employment as Predictors of Mother Child Relationships and Children's Early Development. *Child Development Journal*, Vol.76, No.2, Page 467-482.
- Kapoh, R. J. (2009). Beberapa Faktor yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal Interlingua*, Vol 4, April 2010
- Karo, M.B. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 1-3 Tahun (Toddler) Di Sekolah Nisrina Jati Asih Kota Bekasi. *Jurnal Ilmiah*, Vol. 3, No 2 September - Desember 2015.
- Muntiani & Supartini. 2013. Hubungan Ibu Bekerja Dengan Perkembangan Balita Usia 4-5 Tahun Di TK Dharma Wanita Desa Grogol Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Embrio Jurnal Kebidanan* Vol. III.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novi & Listiowati (2012), Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Balita. *Mutiara Medika* Vol. 13 No. 2: 77-83, Mei 2013
- Oemar, R., & Novita, A. (2015), Pola Asuh Dalam Kesehatan Anak Pada Ibu Buruh Pabrik. *Jurnal Ilmiah* ISSN 1858-1196
- Padjrin. (2016). Pola Asuh Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita*, Vol.5, No.1, Juni 2016
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2014). *Peraturan Menteri: Pelayanan Dasar Bayi, Balita dan Anak*. Oktober 2016.

<http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK%20No.%2066%20ttg%20Pantauan%20Tumbuh%20Kembang%20Anak.pdf>

- Putri. (2017, Oktober 28). Personal Interview Puskesmas Gilingan.
- Price, J. (2008). *Parent Child Quality Time: Does Birth Order Matter. Journal of Human Resources*, Vol.43, No.1, Winter. 2008, 240-265.
- Retna, Putu & Vita. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Balita Dengan Perkembangan Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Dusun Kedung Bule Srandakan Bantul. *Jurnal Kesehatan*, Vol.5, No.2 Juli 2014.
- Rutledge, R. (2010). *Playskool guide to the toddler years*. Jakarta: Indeks
- Santrock, J.W. (2007). *Child Development Edisi 1*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2007). *Child Development Edisi 2*. Jakarta: Erlangga
- Sarifandi, S. (2014). Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi. *Jurnal Ushuluddin Vol.XXI No. 1 Januari 2014*
- Setyowati, B.E. (2010). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 24-36 bulan. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga*.
- Soetjningsih, & Ranuh, I.N. (2014). *Tumbuh Kembang Anak Edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sulistyawati, A. (2014). *Deteksi Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama
- Wahyuni, S. (2017, Oktober 30). Personal Interview Puskesmas Nusukan.